

PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA) DAN RETURN ON EQUITY (ROE) TERHADAP HARGA SAHAM BERDASARKAN CLOSING PRICE (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN JASA SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Rahmawaty Arifiani
Program Studi Manajemen Bisnis STIEB Perdana Mandiri
rahmawaty@stieb-perdanamandiri.ac.id

Abstrak

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Untuk mengetahui gambaran *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE); 2) Untuk mengetahui gambaran harga; 3) Untuk mengetahui pengaruh ROA dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

Objek penelitian ini adalah ROA, ROE dan harga saham dengan dasar *closing price* perusahaan jasa sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan waktu pengumpulan data yang bersifat *time series*. *Nonprobability sampling* merupakan Teknik pengambilan sampel yang penulis pilih. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Untuk mengukur besarnya pengaruh ROA dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI digunakan Teknik analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 21.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel ROA secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di BEI dengan nilai sig 0,021, sedangkan variabel ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai sig 0,825.

Kata Kunci : return on assets, return on equity, harga saham

I. PENDAHULUAN

Harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham. Secara umumnya harga saham diperoleh untuk menghitung nilai sahamnya. Semakin jauh perbedaan tersebut, maka hal ini mencerminkan terlalu sedikitnya informasi yang mengalir ke bursa efek. Maka harga saham tersebut cenderung dipengaruhi oleh tekanan psikologis pembeli atau penjual.

Menurut Hartono (2013: 160) menyatakan bahwa, "Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa". Kinerja suatu saham dapat terlihat dari harga tertinggi, harga terendah dan

harga penutupan (*closing price*) pada suatu hari bursa tersebut. Harga penutupan (*closing price*) merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa, jadi harga penutupan merupakan kebalikan dari harga pembukaan yang mengindikasikan harga akhir pada saat hari bursa itu berakhir atau ditutup (Widoatmodjo, 2012:47).

Menurut Fahmi (2014:276) Ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu; (1) kondisi mikro dan makro ekonomi, (2) kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), (3) pergantian direksi secara tiba-tiba, (4) adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana, (5)

kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan, (6) risiko sistematis, (7) efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan antara lain; *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

Menurut Kasmir (2014:202) mengemukakan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil ROA maka semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Fahmi (2014:82) mengatakan bahwa "*Return on Asset* (ROA) ini melihat sejauh mana investasi

yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. *Return on Asset* (ROA) dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari asset.

Kasmir (2014:204) mengatakan bahwa "Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya".

Dalam analisis laporan keuangan perusahaan untuk berinvestasi saham, pihak investor juga akan melihat ROA sebagai langkah awal dalam melihat kinerja perusahaan. Semakin baik dan semakin naik ROA yang diperoleh pihak perusahaan, maka semakin baik pula pandangan investor terhadap perusahaan tersebut. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi pasar dimana minat beli terhadap saham perusahaan juga akan mengalami peningkatan yang signifikan dan begitu pula sebaliknya.

Menurut Chrisna (2011:34), kenaikan *Return on Equity* (ROE) biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:76), mengatakan bahwa "ROE menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin besar ROE menandakan bahwa semakin baik perusahaan dalam mensejahterakan para pemegang sahamnya, sehingga ROE berhubungan positif terhadap harga saham."

Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Fluktuasi harga saham salah satunya terjadi pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Rumusan Masalah

1. Apakah Return on Asset (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah Return on Equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

Tinjauan Pustaka

Definisi Rasio Profitabilitas

Menurut Harjito dan Martono (2011:53) menyatakan bahwa “Rasio keuntungan (*Profitability ratio*) atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya”.

Menurut Fahmi (2014:80) menyatakan bahwa, “Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Fahmi (2014:80) mengatakan bahwa rasio profitabilitas secara umum ada empat, yaitu sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM), merupakan margin laba kotor. Margin laba kotor memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.
2. *Net Profit Margin* (NPM)
Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisien operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.
3. *Return on Asset* (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.
4. *Return on Equity* (ROE), disebut juga dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio total *asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:198) manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Definisi Return On Assets

Menurut Fahmi (2014:82) mengatakan bahwa, "*Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan".

Menurut Kasmir (2014:202) menyatakan bahwa, "*Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya".

Definisi Return On Equity

Menurut Sutrisno (2012:223) menyatakan bahwa, "*Return on Equity* (ROE), yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal

sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT".

Menurut Fahmi (2014:291) menyatakan bahwa, "ROE adalah rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas." *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor.

Pengertian Saham

Menurut Fahmi (2014:270) yang dimaksud dengan Saham adalah:

- a) Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan;
- b) Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya;
- c) Persediaan yang siap untuk dijual.

Menurut Harjito dan Martono (2012:246) menyatakan bahwa saham adalah tanda bukti kepemilikan atau penyertaan pemegangnya atas perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (emiten). Saham juga merupakan bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu perusahaan yang berbentuk PT (Perseroan Terbatas). Menurut Sutrisno (2012:100) mengatakan bahwa saham adalah surat bukti kepemilikan perusahaan yang memberikan penghasilan tidak tetap.

Harga Saham

Menurut Hartono (2013: 160) menyatakan bahwa, "Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan

penawaran saham bersangkutan di pasar bursa”.

Harga saham menurut Brigham dan Houston (2010:7) “Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan”.

Menurut Jogiyanto (2011:143) “Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Jenis Harga Saham

Jenis harga saham menurut widoatmodjo (2012:45-47) adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga ini merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten, untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Kata lain dari harga nominal adalah nilai pari (*par value*). Besarnya harga nominal ini tergantung dari keinginan emiten. Emiten bebas menetapkan harga per lembar sahamnya.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Setelah bernegosiasi dengan penjamin emisi (*underwriter*), akan diketahui berapa saham perusahaan emiten itu akan dijual kepada masyarakat. Jadi harga perdana merupakan harga jual dari penjamin emisi kepada investor.

3. Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut di catatkan di bursa efek.

4. Harga Pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada

saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari Bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan tadi menjadi harga pasar pada saat terjadi transaksi. Jadi harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan mejadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga ini merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Jadi harga penutupan merupakan kebalikan dari harga pembukaan yang mengindikasikan harga akhir pada saat hari bursa itu berakhir atau ditutup.

6. Harga Tertinggi

Harga ini merupakan harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini digunakan untuk menentukan harga tertinggi yang terjadi pada waktu tertentu dalam kurun waktu tertentu.

7. Harga Terendah

Harga ini merupakan lawan dari harga tertinggi. Penggunaannya sama dengan harga tertinggi, bisa untuk mendeteksi transaksi harian, bulanan atau tahunan.

8. Harga rata-rata

Harga ini merupakan perata-rataan dari harga tertinggi dan harga terendah. Mengetahui harga tertinggi, harga terendah, dan harga rata-rata cukup penting. Sebab dari sini dapat diketahui seberapa jauh kekuatan dan kelemahan suatu saham dalam kurun waktu tertentu.

Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Sutrisno (2012:4) menyatakan bahwa, “Harga pasar saham sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni (1) laba per lembar saham, (2) tingkat bunga bebas risiko, dan (3) tingkat ketidakpastian operasi perusahaan.”

Menurut Fahmi (2014:276), ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu;

- a) Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- b) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
- c) Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- d) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- e) Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- f) Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Harga Penutupan (*Closing Price*)

Menurut Widoatmodjo (2012:47) menyatakan bahwa harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa, jadi harga penutupan merupakan kebalikan dari harga pembukaan yang mengindikasikan harga akhir pada saat hari bursa itu berakhir atau ditutup”.

II. METODE PENELITIAN

Subjek dan Objek penelitian

Arikunto (2013:152) menyatakan “Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian. Subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap mengumpulkan data”. Subjek penelitian bisa berupa benda, dan atau orang, sedangkan objek penelitian adalah fenomena atau masalah penelitian yang telah diabstraksi menjadi suatu konsep atau variabel, objek penelitian ditemukan melekat pada subjek penelitian (Arikunto, 2013:118). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah *website* Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Sugiyono (2014:59) menyatakan bahwa, “Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan harga saham dengan dasar *closing price* perusahaan jasa sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif asosiatif. Adapun pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2014:53) yaitu suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih”. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan harga saham dengan dasar *closing price* maka dapat diperoleh deskripsi mengenai: 1) gambaran *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) perusahaan jasa sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI); dan 2) gambaran harga saham dengan dasar *closing price* perusahaan jasa sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Jenis asosiatif yang digunakan yaitu dengan menggunakan hubungan kausal. Menurut Sugiyono (2014:56) menyatakan, “Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi disini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi)”. Pendekatan kausal ini digunakan untuk membahas pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham dengan dasar *closing price* pada perusahaan jasa sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu satu variabel independen (variabel bebas) dan satu variabel dependen (variabel terikat). Adapun pengertian dari masing-masing variabel menurut Sugiyono (2014:59) sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas (independen) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (dependen) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham pada perusahaan jasa sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Harga saham yang digunakan yaitu harga saham pada saat

harga penutupan (*closing price*) di akhir tahun pada saat tutup buku.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2014:193) menyatakan, “Sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dalam bentuk dokumen yang sudah terpublikasi, dengan waktu pengumpulan data yang bersifat berkala atau *time series* data. Adapun data sekunder yang digunakan yaitu data *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) yang diambil pada laporan keuangan yang dipublikasikan dan data harga saham pada perusahaan jasa sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada saat penutupan (*closing price*) di akhir tahun. Sumber data yang akan dianalisis oleh peneliti berasal dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan *website* media onlie keuangan yaitu www.seputarforex.com.

Populasi

Menurut Sugiyono (2014:115) yang menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2014:116) menyatakan bahwasampel adalah bagian

dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Teknik penarikan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2014:120) menyatakan bahwa, “*Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”.

Adapun teknik *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2014:122) menyatakan, “*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Penulis menentukan kriteria sampel sebagai berikut:

- a. Perusahaan telekomunikasi menerbitkan laporan keuangan konsolidasian (*audited*) untuk periode yang berakhir pada 31 Desember dari tahun 2008-2017.
- b. Perusahaan sampel memiliki semua data yang diperlukan secara lengkap.
- c. Perusahaan memiliki data harga penutupan saham akhir tahun.
- d. Perusahaan memiliki nilai ROA dan ROE yang positif atau paling sedikit nilai negatif dari variabel tersebut.

Berdasarkan kriteria tersebut, didapat sampel sebanyak 5 perusahaan yaitu Bakrie Telecom Tbk, XL Axiata Tbk, Smartfren Telecom Tbk, Indosat Tbk, dan Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Teknik Analisis Data

Uji Normalitas

Menurut Wibowo (2012:60) Uji ini dilakukan guna untuk mengetahui apakah nilai residual (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), analisis grafik normal *probability plot* dan melihat grafik histogram.

Uji Multikolinearitas

Menurut Wibowo (2012:87) di dalam persamaan regresi tidak boleh terjadi multikolinearitas, maksudnya tidak boleh ada korelasi atau hubungan antar variabel bebas. Jika pada model persamaan tersebut terjadi gejala multikolinearitas itu berarti sesama variabel bebasnya terjadi korelasi. Gejala multikolinearitas dapat diketahui dengan cara menggunakan atau melihat dari *variance inflation factor* (VIF). Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari :

1. Nilai tolerance dan lawannya
2. Nilai variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013:110), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi.

Autokorelasi pada sebagian besar kasus ditemukan pada regresi yang datanya adalah *time series*, atau berdasarkan waktu berkala, seperti bulanan, tahunan dan seterusnya (Santoso, 2010:216). Penelitian ini

menggunakan data *time series* sehingga peneliti melakukan uji autokorelasi.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dapat dilihat dari uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Santoso, 2010:219):

1. Angka Durbin Watson di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka Durbin Watson di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka Durbin Watson di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Wibowo (2012:93), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar pengambilan keputusannya dilakukan dengan melihat *scatter plot*:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik meyebar di atas dan di bawah angka 0

pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier berganda

Model regresi ini dipilih untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen yaitu *return on assets* dan *return on equity* dengan variabel dependen yaitu harga saham apakah positif atau negatif. Rumus regresi linear berganda sebagai berikut (Wibowo, 2012:127):

$$Y = a + bX_1 + bX_2$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

a = Konstanta

b = koefisien regresi

X₁ = Return On Asset

X₂ = Return On Equity

Uji t

Uji t dilakukan untuk pengambilan keputusan hipotesis dengan melihat angka signifikansi. Pengujian ini lebih memfokuskan kepada masing-masing individu variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Menurut Ghazali (2013:98), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun tahapan dalam pengujian ini adalah:

1. Merumuskan hipotesis nol (H₀) dan hipotesis alternative (H_a)
 - a) Hipotesis Pengaruh Return on Asset Terhadap Harga Saham
H₀₁ : b₁ = 0
 - Tidak terdapat pengaruh signifikan *Return on Assets* terhadap Harga Saham

Ha1 : b1 ≠ 0

- Terdapat pengaruh signifikan *Return on Assets* terhadap Harga Saham

b) Hipotesis Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Harga Saham Ho2 : b2 = 0

- Tidak terdapat pengaruh signifikan *Return on Equity* terhadap Harga Saham
- Terdapat pengaruh signifikan *Return on Equity* terhadap Harga Saham

Uji Secara Simultan (Uji-F)

Uji statistik F menurut Ghozali (2013:98) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha) secara keseluruhan antara variabel independen yaitu *Return on Asset* dan *Return on Equity* terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham.

2. Menentukan nilai signifikan α yaitu 5% atau 0.05

Jika nilai probabilitas > alfa ($\alpha = 5\%$) maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jadi jika hasil hipotesis nilai probabilitas > alfa ($\alpha = 5\%$), maka variabel *Return on Asset* dan *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Uji Koefisien Determinasi (*adjusted*)

Uji *adjusted* menunjukkan adanya korelasi atau hubungan antara variabel independen dan variabel dependennya. Uji *adjusted* menjelaskan hubungan antara variabel dan adanya faktor lain yang mempengaruhi hubungan tersebut. Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. merupakan besaran non negatif dan besarnya koefisien determinasi adalah antara angka nol sampai angka satu ($0 \leq \leq 1$). Nilai *adjusted* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti dibutuhkan untuk memprediksikan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:97).

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam persentase. Untuk mencari besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan koefisien determinasi dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Fahmi (2014:82) mengatakan bahwa, "*Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan". Menurut Kasmir (2014:202) menyatakan bahwa, "*Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen

dalam mengelola investasinya”. Sedangkan menurut Husnan dan Enny (2012:76) menyatakan bahwa, “*Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan berapa banyak laba bersih setelah pajak dapat dihasilkan dari (rata-rata) seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan”

Nilai *Return on Asset (ROA)* pada Perusahaan Sub-Sektor Telekomunikasi di BEI periode 2008-2017 (Dinyatakan dalam Persentase)

No.	Nama Perusahaan	Tahun						
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. Bakrie Telecom Tbk	1,60	0,86	0,08	-6,41	34,68	28,98	37,84
2	PT. Smartfren Telecom Tbk	22,45	15,23	31,27	19,52	10,90	15,97	-7,79
3	PT. XL Axiata Tbk	-0,05	6,24	10,61	9,08	7,80	2,56	-1,26
4	PT. Indosat Tbk / Indosat Ooredoo	3,63	2,72	1,37	1,79	0,88	-4,89	-3,53
5	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	11,69	11,65	11,56	15,01	16,49	15,86	15,00

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan Tahunan

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai ROA pada perusahaan jasa sub-sektor telekomunikasi dari tahun 2008 hingga tahun 2017 menunjukkan perubahan fluktuatif. Dari tabel di atas dapat dilihat nilai ROA pada PT. Bakrie Telecom Tbk mengalami penurunan yang drastis tahun 2008 hingga tahun 2017, tetapi nilai yang sangat lemah yaitu pada tahun 2015 dan 2017 sebesar -358,3% dan -208,42%. Pada PT. XL Axiata Tbk nilai ROA mengalami peningkatan dari tahun 2008 hingga 2010 yaitu dari -0,05% menjadi 10,61% dan melemah hingga tahun 2015 mencapai -0,04% dan mulai berkembang kembali pada tahun 2016 hingga 2017 menjadi sebesar 0,67%.

Pada PT. Smartfren Telecom Tbk juga mengalami perubahan fluktuasi dengan nilai ROA-nya, dilihat dari tahun 2008 hingga tahun 2012 mengalami peningkatan yang bertahap yaitu dari -22,45% menjadi -10,9% dan melemah kembali pada tahun 2013 menjadi -15,97% dan meningkat pada

tahun 2014 hingga tahun 2016 yaitu sebesar -7,77% menjadi -1,17%.

Pada PT. Indosat Tbk/ Indosat Ooredoo nilai ROA menurun secara bertahap dari tahun 2008 hingga tahun 2010 yaitu sebesar 3,63% menjadi 1,37% dan mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar 1,79%, lalu mengalami penurunan kembali pada tahun 2012 hingga tahun 2013 yaitu menjadi sebesar -4,89% dan meningkat kembali dari tahun 2014 hingga tahun 2017 yaitu menjadi sebesar 2,57%. Pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk juga mengalami perubahan fluktuasi dari tahun 2008 hingga tahun 2012 mengalami peningkatan yang bertahap yaitu dari sebesar 11,69% menjadi 16,49% dan pada tahun 2013 hingga tahun 2015 melemah menjadi 15,86%, 15% dan 14,03%, kemudian pada tahun 2016 hingga tahun 2017 mulai mengalami peningkatan dari 16,24% menjadi 16,48%.

Gambaran *Return on Equity (ROE)* pada Perusahaan Jasa Sub-Sektor Telekomunikasi

Menurut Sutrisno (2012:223) menyatakan bahwa “*Return on Equity (ROE)*, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT”. Menurut Fahmi (2014:291) menyatakan bahwa, “ROE adalah rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.”

menurut Kasmir (2014:204) menyatakan bahwa “ROE atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan

efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya”.

Nilai Return on Equity (ROE) pada Perusahaan Sub-Sektor Telekomunikasi di BEI periode 2008-2017 (Dinyatakan dalam Persentase)

No.	Nama Perusahaan	Tahun							
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	PT. Bakrie Telecom Tbk	2,69	1,95	0,19	17,92	191,63	262,59	74,03	69,05
2	PT. Smartfren Telecom Tbk	146,96	91,40	1173,23	73,43	-31,36	-83,10	34,50	22,86
3	PT. XL Axiata Tbk	-0,35	19,42	24,68	20,67	17,99	6,75	-5,72	-0,18
4	PT. Indosat Tbk / Indosat Ooredoo	10,79	8,34	3,97	4,96	2,51	-16,14	13,14	-8,77
5	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	31,47	29,49	25,97	25,37	27,41	26,21	24,74	24,96

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan Tahunan

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai ROE pada perusahaan jasa sub-sektor telekomunikasi dari tahun 2008 hingga tahun 2017 menunjukkan perubahan fluktuatif. Dari tabel di atas dapat dilihat nilai ROE pada PT. Bakrie Telecom Tbk mengalami penurunan dari tahun 2008 hingga tahun 2012 yaitu dari 2.69% menjadi -191,63% dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 262,59% kemudian turun kembali hingga tahun 2017 menjadi sebesar 10,57%.

Pada PT. XL Axiata Tbk nilai ROE mengalami peningkatan secara bertahap dari tahun 2008 hingga tahun 2011 yaitu sebesar -0,35% menjadi 20,67% dan melemah menjadi 17,99% pada tahun 2012 turun hingga tahun 2017 sebesar 1,73%. Pada PT. Smartfren Telecom Tbk juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya dari tahun 2008 sebesar -146,96%. menjadi -91,4% pada tahun 2009 dan pada tahun 2017 menjadi -14,75%.

Pada PT. Indosat Tbk/ Indosat Ooredoo mengalami penurunan yang bertahap dari tahun 2008 hingga tahun 2015 yaitu dari 10,79% menjadi -8,77% dan meningkat kembali pada tahun 2016 hingga 2017 yaitu sebesar 9% dan 8,79%. Pada PT.

Telkom Indonesia (Persero) Tbk mengalami fluktuasi dari tahun 2008 hingga tahun 2011 sebesar 31,47% menjadi 25,37% dan meningkat pada tahun 2012 sebesar 27,41% kemudian turun kembali pada tahun 2013 hingga tahun 2015 sebesar 26,21% menjadi 24,96% dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 hingga tahun 2017 dari 27,64% menjadi 29,16%.

Gambaran Harga Saham dengan Dasar Closing Price pada Perusahaan Jasa Sub-Sektor Telekomunikasi

Menurut Hartono (2013: 160) menyatakan bahwa, “Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa”. Adapun menurut Widodoatmodjo (2012:47) menyatakan bahwa, “Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa, jadi harga penutupan merupakan kebalikan dari harga pembukaan yang mengindikasikan harga akhir pada saat hari bursa itu berakhir atau ditutup”. Sedangkan menurut Susanti dan Utiyati (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “Harga penutupan (*closing price*) merupakan harga yang menyatakan naik turunnya suatu saham”.

Berikut adalah data harga saham pada perusahaan jasa sub-sektor telekomunikasi pada saat *closing price* selama sepuluh tahun terakhir dari tahun 2008 hingga tahun 2015

Harga Saham pada Perusahaan Sub-Sektor Telekomunikasi di BEI periode 2008-2017
(Dinyatakan dalam Rupiah)

No.	Nama Perusahaan	Tahun							
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	PT. Bakrie Telecom Tbk	52	147	235	265	50	50	50	50
2	PT. XL Axiata Tbk	950	1910	5300	4500	5700	5200	4865	3650
3	PT. Smartfren Telecom Tbk	1000	1000	1000	1000	84	54	91	51
4	PT. Indosat Tbk / Indosat Ooredoo	5600	4700	5150	5500	6450	4150	4050	5500
5	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	1360	1900	1600	1430	1810	2150	2865	3105

Sumber: www.idx.com dan www.seputarforex.com

Berdasarkan tabel 4.2, harga saham pun selalu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Pada saham TLKM tahun 2012 harga saham sebesar Rp1.790, lalu meningkat menjadi Rp2.150 pada tahun 2013 dan mengalami peningkatan terus menerus hingga tahun 2017 sebesar Rp4.440. Berbeda dengan saham TLKM, saham ISAT mengalami naik turun pada tahun 2012 sahamnya sebesar Rp6.450 lalu turun menjadi Rp4.150 pada tahun 2013 dan meningkat pada tahun 2015 sebesar Rp5.500

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan penjelasan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata (*mean*) dari variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini data yang akan kita ketahui gambarannya adalah data ROA, ROE dan harga saham pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2017 berdasarkan kriteria dalam penarikan sampel yaitu penulis menggunakan $n=30$. Berikut hasil spss analisis statistik deskriptif:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return on Asset	30	-4,89	16,49	6,1750	6,82792
Return on Equity	30	-16,14	31,47	12,3163	13,94277
Harga Saham	30	950	6450	3811,17	1655,379
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa nilai minimum harga saham sebesar 950 dan nilai maksimum sebesar 6450. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar harga saham perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 950 sampai 6450 dengan rata-rata 3811,17 pada standar deviasi 1655,379. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $3811,17 > 1655,379$ berarti bahwa sebaran nilai harga saham baik.

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut nampak bahwa *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -4,89 dan nilai maksimum sebesar 16,49. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar ROA pada perusahaan jasa sub-sektor telekomunikasi yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -4,89 sampai 16,49 dengan rata-rata 6,175 pada standar deviasi 6,828. Hasil itu menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi ROA.

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut nampak bahwa *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai minimum sebesar -16,14 dan nilai maksimum sebesar 31,47. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar ROE pada perusahaan jasa sub-sektor telekomunikasi yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -16,14 sampai 31,47 dengan nilai rata-rata 12,3163 pada standar deviasi 13,9428. Hasil itu menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi ROA.

Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai

residual yang terdistribusi secara normal, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih diragukan. Pada penelitian ini digunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* untuk menguji normalitas model regresi.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1501,821936
	Absolute	,112
Most Extreme Differences	Positive	,095
	Negative	-,112
Kolmogorov-Smirnov Z		,614
Asymp. Sig. (2-tailed)		,846

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai residual untuk data ROA, ROE dan harga saham yaitu sebesar 0,846 yang berarti $> 0,05$ signifikansi sehingga semua variabel berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan di mana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independe. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas (korelasinya satu atau mendekati satu). Pada penelitian ini digunakan uji multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai toleran $> 0,10$ atau sama. Nilai VIF diatas 10 sehingga data yang tidak terkena multikolinearitas nilai toleransinya harus lebih dari 0,10 atau VIF

kurang dari 10. Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	2573,435	307,355		8,373	,000
	Return on Asset	11,925	4,983	,330	2,393	,021
	Return on Equity	-,381	1,708	-,031	-,223	,825
						Tolerance VIF
						,995 1,005
						,995 1,005

a. Dependent Variable: Harga Saham

Hasil pengujian tolerance pada tabel 4.6 di atas menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 (10%). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi, atau dengan kata lain eror dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh eror dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson (DW) untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi. Pengambilan keputusan pada uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

- $DU < DW < 4-DU$, maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$, maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,778 ^a	,605	,576	1078,493	1,587

a. Predictors: (Constant), Return on Equity, Return on Asset

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.7 diatas terlihat bahwa nilai Durbin

Watson sebesar 1,587. Sedangkan nilai Durbin-Watson berdasarkan tabel $n = 30$, $K=2$, diperoleh nilai $dL = 1,2837$ dan $dU = 1,5666$. Sehingga nilai $4-dU$ adalah $4-1,5666 = 2,4334$. Jadi nilai Durbin Watson sebesar 1,587 terletak antara dU dan $4-dU$ yaitu $1,5666 < 1,587 < 2,4334$ ($DU < DW < 4-DU$). Maka dapat disimpulkan H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual, dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Dan jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas.

Pengujian situasi heteroskedastisitas ini dilakukan dengan uji Glajser. Dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Dwi Priyatno (2012:127) menyatakan, “Analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen”.

Pada bagian ini akan diestimasi dan diuji pengaruh *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan jasa sub-sekto

telekomunikasi menggunakan regresi linier berganda.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2573,435	307,355		8,373	,000
Return on Asset	11,925	4,983	,330	2,393	,021
Return on Equity	-,381	1,708	-,031	-,223	,825

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang diuraikan pada tabel 4.9 di atas maka model prediksi variabel independen (ROA dan ROE) terhadap harga saham adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 2573,435 + 11,925 - 0,381$$

Berdasarkan persamaan prediksi di atas, maka dapat diinterpretasikan koefisien regresi dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. Dalam persamaan koefisien regresi diatas, konstanta (B_0) adalah sebesar 2573,435 hal ini berarti jika ROA dan ROE sebesar nol maka harga saham sebesar Rp. 2.573,435.
2. Nilai koefisien regresi variabel ROA diperoleh sebesar 11,925 hal ini berarti bahwa apabila ROA bertambah 1% maka harga saham akan naik sebesar Rp. $2.573,435 + 11,925 = \text{Rp. } 2.585,36$.
3. Nilai koefisien regresi variabel ROE diperoleh sebesar 0,381 hal ini berarti bahwa apabila ROE bertambah 1% maka harga saham akan naik sebesar Rp. $2.573,435 + 0,381 = \text{Rp. } 2.573,816$.

Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh ROA, dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 – 2017 secara

parsial, yang dapat dilihat dari besarnya t hitung terhadap t tabel dengan uji dua sisi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa $n = 30$ pada tingkat signifikan 5% Pada tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$) dengan menggunakan uji dua sisi diperoleh nilai t tabel sebesar 2,052 ($t = 0,025 ; 27$). Sedangkan t hitung dari variabel ROA, ROE terhadap harga saham pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2573,435	307,355		8,373	,000
	Return on Asset	11,925	4,983	,330	2,393	,021
	Return on Equity	-,381	1,708	-,031	-,223	,825

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa uji parsial variabel ROA, ROE terhadap harga saham pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Variabel ROA diduga merupakan variabel yang mempengaruhi harga saham. Nilai sig 0,021 dibawah 0,05 atau $0,021 < 0,05$. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel yaitu sebesar $2,393 > 2,052$. Dengan demikian t hitung berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima maka angka tersebut menunjukkan nilai yang signifikan yang artinya variabel ROA secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Variabel ROE diduga merupakan variabel yang tidak mempengaruhi harga saham. Nilai sig 0,825 diatas 0,05 atau $0,825 > 0,05$. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t hitung

sebesar $-0,223 < 2,052$. Dengan demikian t hitung berada pada daerah H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya variabel ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji Secara Simultan (Uji f)

Pengujian ini untuk menguji apakah terdapat pengaruh ROA, dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan.

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	19512880,090	2	9756440,045	4,394	,022 ^b
Residual	59955254,076	27	2220564,966		
Total	79468134,167	29			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Return on Equity, Return on Asset

Dengan tingkat signifikan 5% dan derajat kebebasan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 30$ maka didapat F tabel = 3,32. Dalam perhitungan diperoleh nilai F hitung lebih besar dari F tabel, yaitu $4,394 > 3,32$ sehingga H_0 ditolak. Sedangkan jika dilihat dari nilai sig hitung adalah $0,022 < 0,05$ maka keputusannya juga menolak H_0 yang berarti hal ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh antara variabel ROA dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu pengaruh *Return on Asset* (ROA) dan *Return*

on Equity (ROE) terhadap harga saham diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,513 ^a	,263	,237	1446,061	1,097

a. Predictors: (Constant), Return on Asset

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas dapat dilihat dari nilai R square sebesar 0,263 atau 26% yang menunjukkan bahwa variabel bebas (X1) yaitu ROA secara simultan mampu menjelaskan perubahan yang terjadi terhadap harga saham pada perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi sebesar 26%.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,677 ^a	,458	,439	1239,961	1,241

a. Predictors: (Constant), Return on Equity

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas dapat dilihat dari nilai R square sebesar 0,458 atau 46% yang menunjukkan bahwa variabel bebas (X2) yaitu ROE secara simultan mampu menjelaskan perubahan yang terjadi terhadap harga saham pada perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi sebesar 46%.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,778 ^a	,605	,576	1078,493	1,587

a. Predictors: (Constant), Return on Equity, Return on Asset

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas dapat dilihat dari nilai R square sebesar 0,605 atau 61% yang menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yang terdiri dari ROA dan ROE secara simultan mampu menjelaskan perubahan yang terjadi terhadap harga saham pada

perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi sebesar 61%. Dengan interpretasi lain dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama kedua variabel bebas memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 61% terhadap harga saham pada perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Sisanya pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti adalah 39% yaitu merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel bebas dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Harga Saham

Penelitian ini mampu membuktikan bahwa Return On Aset (ROA) mampu mempengaruhi harga saham yang akan datang. Nilai t-hitung adalah 2,393 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,021. Nilai t-hitung yang tinggi ini menunjukkan bahwa ROA merupakan proksi yang baik bagi harga saham yang akan datang. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel ROA secara simultan mampu menjelaskan perubahan yang terjadi terhadap harga saham pada perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi sebesar 26%. Dengan tingkat signifikansi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel variabel ROA secara parsial berpengaruh terhadap harga saham dimasa yang akan datang di perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kemampuan ROA dalam memprediksi harga saham sangat dimungkinkan karena sifat dan pola ROA yang dilakukan oleh perusahaan sangat tepat sehingga ada sebagian aktiva yang bekerja atau digunakan secara efisien sehingga harga saham yang diperoleh maksimal. Selain itu pendapatan yang dihasilkan oleh modal yang berasal dari hutang tidak dapat digunakan untuk menutup besarnya biaya modal dan

kekurangan tersebut harus ditutup oleh sebagian pendapatan yang berasal dari pemegang saham. Menurut Hanafi dan Halim (2012:184) “Apabila ROA naik, maka laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa juga akan mengalami kenaikan”. Hubungan antara ROA dengan harga saham adalah positif dan signifikan yang berarti bahwa setiap kenaikan variabel ROA dapat menaikkan harga saham dan signifikan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Nonik Sumaryanti (2017) yang menyatakan bahwa rasio ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $(0,017) > (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Penelitian ini membuktikan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak mempengaruhi harga saham yang akan datang. Nilai t-hitung adalah $-0,223$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,825$. Nilai t-hitung yang rendah ini menunjukkan bahwa ROE tidak dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk menanamkan sahamnya di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel ROE secara simultan mampu menjelaskan perubahan yang terjadi terhadap harga saham pada perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi sebesar 46%. Dengan tingkat signifikansi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham dimasa yang akan datang di perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aris Utara

(2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh ROE secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji-t dimana t hitung sebesar $1,562$ sedangkan t tabel sebesar $2,03951$, maka dapat diketahui t hitung $1,562 > 2,03951$, dan hasil uji pengaruh ROE terhadap harga saham memiliki tingkat nilai signifikansi $0,128 < 0,05$ yang dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat alpha yang digunakan yaitu 5% atau 0,05.

Pengaruh *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Dengan tingkat signifikan 5% dan derajat kebebasan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 30$ maka didapat F tabel = $3,32$. Dalam perhitungan diperoleh nilai F hitung lebih besar dari F tabel, yaitu $4,394 > 3,32$ sehingga H_0 ditolak. Sedangkan jika dilihat dari nilai sig hitung adalah $0,022 < 0,05$ maka keputusannya juga menolak H_0 yang berarti hal ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh antara variabel ROA dan ROE terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yang terdiri dari ROA dan ROE secara simultan mampu menjelaskan perubahan yang terjadi terhadap harga saham sebesar 61%. Dengan interpretasi lain dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama kedua variabel bebas memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 61% terhadap harga saham pada perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2008-2017. Sisanya sebesar 39% ($100\% - 61\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti yaitu merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel bebas dalam penelitian ini.

IV. KESIMPULAN

1. Variabel ROA menunjukkan nilai yang signifikan yang artinya variabel ROA secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 – 2017. Nilai sig 0,021 dibawah 0,05 atau $0,028 < 0,05$. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel yaitu sebesar $2,393 > 2,052$. Dan berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel ROA secara simultan mampu menjelaskan perubahan yang terjadi terhadap harga saham pada perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi sebesar 26%.
2. Variabel ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai sig 0,825 diatas 0,05 atau $0,825 > 0,05$. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t hitung sebesar - 0,223 < 2,052. Dan berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel ROE secara simultan mampu menjelaskan perubahan yang terjadi terhadap harga saham pada perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi sebesar 46%.
3. Variabel ROA dan ROE menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam perhitungan diperoleh nilai F hitung lebih besar dari F tabel, yaitu $4,394 > 3,32$. Sedangkan jika dilihat dari nilai sig hitung adalah $0,022 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Dan berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa kedua

variabel bebas yang terdiri dari ROA dan ROE secara simultan mampu menjelaskan perubahan yang terjadi terhadap harga saham sebesar 61%.

V. REFERENSI

- Harjito, D. Agus dan Martono. (2014). *Manajemen Keuangan*. (Edisi 2) Yogyakarta: Ekonisia.
- Hartono, Jogiyanto. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. (Edisi 8). Yogyakarta: BPFE.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. (Edisi Keenam). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. (Edisi 14). Jakarta: Rajawali Pers.
- M. Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. (Edisi Keempat). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*. Edisi 27. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. (Edisi 1). Yogyakarta: Ekonisia.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi 1. Yogyakarta: Kanisius.
- Cahyani, Mila Ayu, Deannes Isyuardhana dan Dewa P.K Mahardiks. (2017). "Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang

- Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)". *E-Proceeding of Management*. 4. (1). 444. 2355-9357.
- Nordiana, Ariskha dan Budiyanto. (2017). "Pengaruh DER, ROA DAN ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverage". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 6. (2). 2461-0593.
- Santy, Vita Ariesta Dyana. (2017). "Pengaruh ROA, ROE, DAN EPS Terhadap Harga Saham PT. Garuda Indonesia Tbk". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 6. (9). 2461-0593.
- Sondakh, Frendy, Parengkuan Tommy dan Marjam Mangantar. (2015). "Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks Lq 45 di BEI Periode 2010-2014". *Jurnal EMBA*. 3. (2). 749-756. 2303-1174.
- Sumaryanti, Tri Nonik. (2017). "Pengaruh ROA, EPS, NPM & ROE Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *E-Journal Administrasi Bisnis*. 5. (2). 283-296. 2355-5408.